

## BAB IV PEMBAHASAN

### **A. Kurikulum Mata Kuliah Tafsir Tarbawi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin**

Berdasarkan literature dan penuturan para dosen mata kuliah Tafsir Tarbawi, kurikulum Tafsir Tarbawi, tidak statis, tetapi selalu berubah sesuai dengan dinamika kebutuhan mahasiswa dan pengguna, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Pada awalnya, Tafsir Tarbawi hanya diajarkan di Jurusan Kependidikan Islam (KI) dan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Setelah itu, mata kuliah Tafsir Tarbawi hanya diajarkan di perkuliahan Jurusan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Satuan kredit semester (SKS) yang wajib ditempuh mahasiswa untuk mata kuliah Tafsir Tarbawi juga kadang berubah. Pada tahun 1995, bobot SKS mata kuliah Tafsir Tarbawi hanya 2 SKS, lalu pada tahun 2004, bobot SKS mata kuliah Tafsir Tarbawi berubah menjadi 3 SKS. Perubahan menjadi 3 SKS ini adalah menyahuti tuntutan agar mahasiswa punya kesempatan mempraktekan ilmu yang mereka pelajari. Karena ini merupakan tuntutan dari KBK yang memberi penekanan pada kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa pada mata kuliah tertentu.

Sejak tahun 2015, berdasarkan hasil seminar dan lokakarya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari wajib dipelajari oleh seluruh mahasiswa pada seluruh program studi/jurusan. Selanjutnya, dalam seminar lokakarya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari telah disepakati bahwa mata kuliah Tafsir Tarbawi diajarkan di seluruh program studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari dan bobotnya berubah, dari 3 SKS menjadi 2 SKS.

Sebagaimana dipaparkan pada gambaran kurikulum Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Mata kuliah Tafsir Tarbawi yang disepakati pada tahun 1995 awalnya diajarkan pada jurusan tertentu dan memiliki bobot 2 SKS. Seiring berjalannya waktu mata kuliah ini kemudian diajarkan diseluruh jurusan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan hingga saat ini. Bobot SKS mata kuliah ini sempat mengalami perubahan dari 2 SKS menjadi 3 SKS, kemudian menjadi 2 SKS lagi saat ini. Selain perubahan bobot SKS, mata kuliah ini juga mengalami

perubahan penawaran dari awalnya ada pada semester III namun sekarang sudah ditawarkan pada awal perkuliahan (di semester 1). Hal ini sedikit banyak mempengaruhi implementasi kurikulum mata kuliah Tafsir Tarbawi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal 1 Ayat 1 kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mata kuliah Tafsir Tarbawi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin memuat tujuan, isi dan bahan pelajaran yang sama untuk semua mahasiswa meskipun diajarkan oleh dosen-dosen yang berbeda dengan latar belakang pendidikan yang berbeda pula. Namun demikian, semuanya masuk dalam tim dosen pengampu mata kuliah yang sama. Perbedaan ada pada cara yang digunakan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa yang mengikuti proses perkuliahan. Terlepas dari perbedaan cara yang ada, semua dosen pengampu mata kuliah diamanahi agar dapat memfasilitasi proses pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dan disepakati bersama.

Komponen kurikulum menurut Subandiyah (1993) terdiri atas 5 komponen yaitu (1) komponen tujuan; (2) komponen isi/ materi; (3) komponen media (sarana dan prasarana); (4) komponen strategi dan (5) komponen proses belajar mengajar.<sup>1</sup> Kurikulum mata kuliah Tafsir Tarbawi yang ditawarkan pada mahasiswa semester I pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan setidaknya telah memenuhi kelima komponen ini. Tujuan diajarkan mata kuliah Tafsir Tarbawi ini secara jelas dituangkan dalam silabus maupun SAP yang ada, begitupun komponen materi juga tidak diabaikan oleh tiap dosen. Referensi yang digunakan bervariasi begitu juga diktat atau buku yang disusun sendiri oleh dosen pengampu mata kuliah. Media pembelajaran juga telah disediakan untuk menunjang proses pembelajaran. Adapun strategi dan komponen proses pembelajaran yang berkaitan dengan implementasi juga telah tertuang pada silabus dan SAP mata kuliah Tafsir Tarbawi ini.

Kurikulum yang digunakan pada pembelajaran ini pada mulanya adalah kurikulum yang dibuat oleh salah seorang dosen senior pengampu mata kuliah dengan mengacu pada kurikulum nasional pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin yang kemudian

---

<sup>1</sup>Subandiyah, *Kurikulum Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal. 25

*dishare* ke dosen lain yang juga merupakan tim dosen pengampu mata kuliah Tafsir Tarbawi baik dalam bentuk lokakarya maupun workshop kurikulum.

Proses pembuatan kurikulum, termasuk mata kuliah Tafsir Tarbawi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin dilakukan dalam pertemuan yang melibatkan berbagai pihak. Pertemuan ini dikemas dalam suatu seminar dan lokakarya. Dalam seminar, panitia mengundang pakar pendidikan untuk memberikan masukan dan informasi tentang tantangan pendidikan yang harus disahuti oleh perguruan tinggi. Nara sumber juga memberi masukan bagaimana melakukan perubahan kurikulum. Setelah seminar selesai, para dosen, alumni, dan stakeholder lainnya bertemu kembali dalam forum yang disebut dengan lokakarya.

Dalam lokakarya, para peserta dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan rumpun mata kuliah yang akan mengalami perubahan. Mereka yang termasuk dalam mata kuliah Tafsir Tarbawi berkumpul untuk membicarakan perubahan kurikulum yang ditindaklanjuti dengan pembuatan silabi. Hasil kesepakatan silabi dari tim yang tergabung dalam mata kuliah Tafsir Tarbawi ini kemudian disahkan dalam sidang pleno. Selanjutnya, hasil ini ditetapkan sebagai silabi mata kuliah Tafsir Tarbawi yang akan dipelajari oleh seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

Proses ini sesuai dengan tahapan dalam penyusunan kurikulum suatu mata kuliah dimana kurikulum yang digunakan dalam suatu lembaga perguruan tinggi yang diterapkan, sebelumnya telah melewati serangkaian proses termasuk kesepakatan digunakannya kurikulum tersebut yang disetujui saat lokakarya atau workshop kurikulum yang diadakan. Dengan demikian kurikulum mata kuliah Tafsir Tarbawi yang diajarkan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin ini dapat dikatakan telah memenuhi syarat untuk digunakan.

Meski demikian, nampaknya tenggang waktu perubahan kurikulum berbeda-beda. Ada perubahan kurikulum yang dilakukan dalam tenggang waktu 2 tahun, ada yang dilakukan dalam tenggang waktu 4 tahun, dan ada yang dilakukan dalam tenggang waktu 6 tahun. Ini menggambarkan bahwa perubahan kurikulum tidak direncanakan secara berkala.

Dari segi isi kurikulum, jabaran kurikulum Tafsir Tarbawi dapat dilihat pada silabi yang telah ditetapkan. Dalam silabi, mahasiswa dituntut untuk dapat menghafal, menganalisis, menerapkan, gemar membaca, dan menjelaskan maksud ayat 1-5 surat al-‘Alaq/96, 17-20 surat

al-Ghasyiyah/88, 190-191 surat Ali Imran/3, 122 surat al-Taubah/9, 1-4 surat al-Rahman/55, 5-6 surat al-Najm/53, 43-44 surat al-Nahl/16, 66 surat al-kahfi/18, 67 surat al-Maidah/5, 24-25 surat Ibrahim, 125 surat al-Nahl/16, 176-177 surat al-A'raf/7, 137-139 surat Ali Imran/3, 38-41 surat al-Hajj/22, 29 surat Fath/48, 56 surat al-Dzariyat/51, 61 surat Hud/11, 6 surat al-Tahrim, 214 surat al-Syu'ara/26, 122 surat al-Taubah/9, 170 surat al-Nisa/4, 12-19 surat Lukman.

Ayat-ayat di atas adalah ayat yang membicarakan tentang kewajiban belajar mengajar, tujuan pendidikan, subyek pendidikan, obyek pendidikan, metode pendidikan dan materi pendidikan. Topik-topik ini merupakan unsur-unsur atau komponen pendidikan. Sebagai sebuah sistem komponen atau unsur pendidikan terdiri dari usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar, pendidik (pembimbing), anak didik, dasar dan tujuan, dan alat-alat yang digunakan dalam usaha itu.<sup>2</sup>

Kalau dipelajari lebih jauh tentang topik-topik dan ayat-ayat yang dijadikan materi pembelajaran, topik-topik ini pada umumnya tidak jauh berbeda dengan topik-topik kurikulum pada tahun 1992, hanya saja ayat-ayat yang dimunculkan terjadi beberapa penambahan dan pengurangan.

## **B. Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir Tarbawi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menghasilkan output yang berkualitas. Begitu pentingnya proses pendidikan ini tentunya sistem pembelajaran yang ada harus terkonsep dengan baik dan matang. Dengan demikian, proses pembelajaran membutuhkan adanya konsep, berupa materi pembelajaran sebagai acuan dalam proses pembelajaran, termasuk dalam proses pembelajaran mata kuliah Tafsir Tarbawi. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, secara umum dosen-dosen yang mengajar mata kuliah Tafsir Tarbawi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin telah memiliki sistem perencanaan sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran Tafsir Tarbawi kepada mahasiswa.

Perencanaan adalah kegiatan menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun

---

<sup>2</sup>Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Alma'arif, Bandung, hal. 19.

yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Perencanaan yang dibuat para dosen tertuang dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Masing-masing dosen pengampu mata kuliah telah membuat SAP. Mereka membuat SAP per-kali pertemuan dan dibuat di awal perkuliahan

Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat dosen-dosen pengampu mata kuliah Tafsir Tarbawi seperti AB, RH, DY dan BA terdapat variasi strategi pembelajaran yang diimplementasikan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, mereka pada umumnya menggunakan strategi pembelajaran untuk orang dewasa. Urutan pembelajaran orang dewasa terdiri dari tiga komponen<sup>3</sup>, yaitu:

1. Pendahuluan. Pendahuluan ini bertujuan untuk menyiapkan mental atau memotivasi peserta sebelum membahas materi pembelajaran, seperti memberi petunjuk belajar, informasi singkat isi materi yang akan dipelajari, atau melakukan apersepsi.
2. Penyajian informasi. Dalam kegiatan ini, setiap pengajar atau dosen memberikan stimulus berkaitan dengan substansi materi pembelajaran yang akan disampaikan, dan para mahasiswa meresponnya. Meskipun secara umum dosen-dosen tersebut menerapkan metode diskusi, dan juga tanya jawab, mereka selalu memberikan konfirmasi kepada mahasiswa. Cara yang digunakan berbeda dalam hal teknik diskusi yang sifatnya diawali dengan diskusi kelompok. Selanjutnya, ada yang difasilitasi dengan diskusi kelas semacam seminar dan kemudian dosen yang bersangkutan akan memberikan konfirmasi akhir dari setiap pertanyaan yang muncul pada saat diskusi berlangsung.
3. Penutup. Untuk mengakhiri setiap materi pembelajaran, para pengajar/dosen dapat memberikan umpan balik, memberi penilaian kemampuan, dan atau menyimpulkan. Kadang dalam menyimpulkan, pengajar/dosen mengarahkan mahasiswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Urutan kegiatan ini sejalan dengan pendapat Rusman. Menurutnya, kegiatan pembelajaran yang baik dilakukan melalui 3 tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hal. 63-64

<sup>4</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Rajawali Pers, Cet. III, Jakarta, 2011, hal. 10-13.

Mengacu kepada hasil wawancara dengan dosen-dosen pengampu mata kuliah Tafsir Tarbawi, tahapan ini telah ada dalam proses pembelajaran yang berlangsung selama ini. Ini mengindikasikan bahwa implementasi kurikulum berjalan dengan baik sesuai prosedur yang ada dalam sistem pendidikan dan pembelajaran.

Implementasi kurikulum adalah kegiatan operasional konsep kurikulum yang masih bersifat tertulis menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Implementasi kurikulum mata kuliah Tafsir Tarbawi yang ditawarkan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin ini dinilai relevan dengan mengacu pada paparan berkaitan dengan kurikulum mata kuliah Tafsir Tarbawi di bagian sebelumnya dan perencanaan yang telah dibuat oleh masing-masing dosen pengampu mata kuliah ini. Implementasi kurikulum dikatakan sesuai dengan harapan jika dalam proses pelaksanaan pembelajaran mulai dari awal hingga akhir pembelajaran berjalan sesuai perencanaan yang telah dicanangkan sebelumnya dan menghasilkan *output* yang mampu memenuhi tujuan dari diajarkannya mata kuliah Tafsir Tarbawi itu sendiri.

Sebagaimana diungkapkan Mulyasa bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.<sup>5</sup> Seyogyanya implementasi kurikulum akan berhasil jika apa yang diatur/direncanakan di dalamnya berhasil direalisasikan dalam proses pembelajarannya ketika kurikulum itu diterapkan. Indikator ini akan terlihat pada perubahan tingkah laku mahasiswa ke arah yang lebih baik setelah mengikuti serangkaian proses dalam pelaksanaan mata kuliah Tafsir Tarbawi ini sebab menurut Mulyasa pada hakikatnya pembelajaran itu mengarahkan peserta didik pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>6</sup>

Meskipun secara implementasi kurikulum Tafsir Tarbawi ini dinilai sudah baik, di lapangan masih terdapat beberapa hal yang masih perlu dijadikan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum. Perubahan bobot SKS dari 3 menjadi 2 SKS secara tidak langsung akan berdampak pada kurangnya alokasi waktu untuk setiap kali tatap muka perkuliahan. Berkurangnya alokasi waktu ini akan berpengaruh kepada sejauh mana materi yang telah disusun dalam silabus dan SAP mata kuliah Tafsir Tarbawi dapat tersampaikan secara maksimal mengingat ada tagihan-tagihan kompetensi yang bisa jadi akan berkurang seiring alokasi waktu

---

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Rosda, Bandung, cet. IV, 2007, hal. 255

<sup>6</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Rosda, hal. 200

yang lebih sedikit dari sebelumnya. Tentunya silabus dan SAP yang disusun juga harus menyesuaikan alokasi waktu yang ditetapkan berdasarkan nilai bobot sks.

Hal yang sama juga berlaku berkaitan dengan ditawarkannya mata kuliah Tafsir Tarbawi ini pada semester satu. Mata kuliah ini menurut penuturan RH biasanya ditawarkan pada semester III setelah sebelumnya di semester awal mahasiswa telah dibekali dengan mata kuliah Tafsir. Pada tahun ajaran ini mata kuliah Tafsir Tarbawi ditawarkan bersamaan dengan mata kuliah Tafsir sehingga pengetahuan awal mahasiswa berhubungan dengan Tafsir Tarbawi bisa jadi tidak semaksimal jika mata kuliah ini ditawarkan pada semester III setelah mereka mengambil mata kuliah Tafsir dan mata kuliah pendidikan yang relevan. Sebab mata kuliah ini membahas tentang kewajiban belajar mengajar, kewajiban belajar mengajar, subyek pendidikan, metode pengajaran, tujuan pendidikan, obyek pendidikan, dan materi pendidikan yang dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Dengan demikian, dosen pengampu mata kuliah dalam hal ini tentunya harus bijaksana menyikapi kemungkinan lebih dominannya porsi pembimbingan oleh dosen jika mahasiswa mengalami kendala saat proses pembelajaran dalam upayanya memahami materi baru yang harus dikuasai berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Oleh karena itu, komunikasi yang intensif antar para dosen perlu dilakukan. Dalam pertemuan para dosen Tafsir Tarbawi akan dapat dievaluasi lebih jauh tentang hal-hal yang terkait dengan pembelajaran mata kuliah Tafsir Tarbawi, baik terkait dengan rencana pembelajaran, pengembangan bahan ajar, strategi pembelajaran, maupun evaluasi terhadap proses pembelajaran dan kompetensi yang dimiliki siswa.